

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa tersebut. Bahasa dan kenyataan sosial merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, dalam mempelajari bahasa tidak bisa lepas dari konteks sosial sebagai tempat kegiatan berkomunikasi.

Bahasa pada dasarnya tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Oleh karena bahasa

itu bersifat dinamis, maka terjadi perubahan-perubahan terutama dalam hal penambahan kosakata dan juga aspek-aspek lain dari bahasa ( Pateda,1994:77 ).

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya, status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin. Disamping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan siapa, kepada siapa, dimana dan mengenai apa, seperti dengan ringkasan dirumuskan oleh Fishman, *who speak what language to whom and when* (dalam Suwito,1982:3)

Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional tersebut dapat menimbulkan variasi-variasi bahasa. Adanya variasi bahasa menunjukkan bahwa pemakai bahasa bersifat aneka ragam. Keaneka ragaman bahasa tampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun secara kelompok. Perbedaan itu dapat kita lihat dari segi intonasinya, pilihan kata-katanya, susunan kalimatnya, cara mengemukakan idenya, atau dengan kata lain, perbedaan itu dapat kita lihat dari segi fonologinya, kosa kata atau leksikalnya, gramatika serta gaya tuturnya ( Suwito, 1982:3 ).

Pemakaian suatu bahasa, disamping sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial juga dipakai sebagai lambang identitas suatu agama. Agama Islam juga mempunyai identitas yang khas, yaitu bahasa Arab yang telah digunakan sebagai bahasa resmi umat Islam di seluruh dunia.

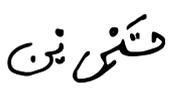
Sudaryanto menyatakan, bahwa manusia dalam hidup bermasyarakat telah terikat oleh kebangsaan ras atau suku tertentu juga oleh agama tertentu atau oleh kebudayaan tertentu dan masing-masing masyarakat ini menggunakan bahasa yang satu sama lainnya berbeda (1985:20).

Selanjutnya Keraf menyatakan bahwa pada dasarnya komunikasi melalui bahasa memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial, yaitu dengan mempelajari adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing (1984:1). Hal ini juga terjadi pada warga pondok pesantren. Seperti kita ketahui, pondok pesantren merupakan suatu tempat untuk menempuh pendidikan keagamaan yang di dalamnya diwarnai oleh lingkungan bernuansa Islami. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan adanya suatu ragam bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa di luar lingkungan pondok pesantren, yang jelas, bahasanya banyak diwarnai unsur unsur bahasa Arab. Pemakaian unsur-unsur bahasa Arab

tersebut dimungkinkan untuk mempermudah dalam mempelajari kitab-kitab yang ada, baik Alquran, Hadist maupun kitab-kitab yang lainnya.

Fenomena seperti itu membuka peluang semakin banyaknya unsur-unsur bahasa Arab yang dipakai oleh warga pondok pesantren, yang akan dapat memberikan corak tersendiri dalam berbahasa baik dalam situasi formal maupun informal di lingkungan pondok pesantren. Unsur-unsur bahasa Arab tersebut akan sering di jumpai dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Menurut Nababan, bahwa ragam-ragam bahasa dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan struktural dalam unsur-unsurnya. Perbedaan struktural itu adalah berbentuk ucapan, intonasi, morfologi, identitas kata-kata dan sintaksis (1984:22). Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada aspek fonologis, morfologis, semantis dan leksikal yang terdapat pada unsur-unsur bahasa Arab yang dipakai di lingkungan pondok pesantren.

Sebagai contoh dari aspek morfologis adalah kata 'tamrinan', berasal dari bahasa Arab  'tamrin' yang berarti 'latihan', yang kemudian mendapat akhiran 'an' sebuah akhiran yang bukan berasal dari bahasa Arab. Selanjutnya contoh dari aspek fonologis, misalnya

pelafalan kata 'hukum' menjadi [xukUm].

Dari aspek semantis misalnya kata شهرين *'syahriyah'* yang berarti 'bulan' telah mengalami perubahan makna menjadi 'SPP atau iuran yang dibayar tiap bulan'. Sedangkan contoh dari aspek leksikal misalnya kata جمعيين *'jami'ah'* berarti 'perkumpulan'; مديون *'mudzir'* berarti 'pimpinan atau kepala' di pondok pesantren; خطبة *'khitabah'* berarti 'pidato' dan sebagainya.

Dari sudut pandang sociolinguistik, hendaknya hal-hal tersebut dikaji dan dinilai bukan hanya dari segi bentuknya, tetapi juga dari segi penggunaannya dan kaitannya dengan faktor-faktor sociolinguistik. Adapun salah satu aspek sociolinguistik ialah tingkat formalitas (keresmian) tindak bahasa sehubungan dengan peserta-peserta bahasa, keadaan dan tujuan berbicara (Nababan, 1984:22).

Bertolak dari kenyataan tersebut diatas, penulis ingin mengadakan penelitian tentang pemakaian unsur-unsur bahasa Arab di lingkungan pondok pesantren. Sepanjang pengetahuan penulis penelitian ini belum pernah dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Adapun lokasi penelitian ini adalah di pondok pesantren putri "Al Lathiffiyah I Bahrul 'Ulum" (selanjutnya disingkat PPP LBU) Tambak Beras Jombang. Dipilihnya lokasi tersebut karena

ada pertimbangan tertentu, yaitu karena pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren modern dengan jumlah santri yang cukup besar, serta mempunyai usia yang cukup tua.

## **1.2 Masalah**

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini merupakan penelitian dibidang linguistik, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan bahasa yang meliputi aspek fonologis, morfologis, semantis dan leksikal yang terdapat pada unsur-unsur bahasa Arab yang dipakai dalam berbahasa Indonesia di lingkungan pondok pesantren. Dalam hal ini akan dianalisis berdasarkan tata bahasa Indonesia, dan bukan tata bahasa Arab. Yang dimaksud unsur-unsur bahasa Arab di sini meliputi bunyi-bunyi dan kata-kata atau leksikal yang berasal dari bahasa Arab. Tidak dibahasnya permasalahan dari aspek sintaksis disebabkan pada tataran ini tidak mengalami perubahan yang berarti.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pemakaian unsur-unsur bahasa Arab dalam berbahasa Indonesia di

lingkungan PPP LBU, serta agar penelitian ini terarah dan mengena pada tujuan, maka perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemakaian unsur-unsur bahasa Arab dalam berbahasa Indonesia di lingkungan PPP LBU bila ditinjau dari aspek (a) fonologis, (b) morfologis, (c) semantis dan (d) leksikalnya ?
2. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi pemakaian unsur-unsur bahasa Arab di lingkungan PPP LBU?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh pemerian pemakaian unsur-unsur bahasa Arab dalam berbahasa Indonesia di lingkungan PPP LBU.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara obyektif pemakaian unsur-unsur bahasa Arab dalam berbahasa Indonesia di lingkungan PPP LBU bila ditinjau dari aspek

(a) fonologis, (b) morfologis, (c) semantis dan (d) leksikalnya.

2. Mendeskripsikan secara obyektif faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian unsur-unsur bahasa Arab dalam berbahasa Indonesia di lingkungan PPP LBU.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan masukan tentang pemakaian unsur-unsur bahasa Arab di lingkungan pondok pesantren, yang akan memperlancar komunikasi antar sesama warga pondok pesantren.

Adapun manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori sosiolinguistik dan juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bahasa di lingkungan pondok pesantren.

#### 1.5 Landasan Teori

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Kontak bahasa itu terjadi dalam situasi kontak sosial,

yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya ( Suwito, 1982:34 ).

Mackey ( dalam Suwito,1982:35 ) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh eka bahasawan.

Selanjutnya menurut Suwito, pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya ( 1983:35 ).

Dengan adanya kontak bahasa, seringkali timbul apa yang dinamakan interfensi, yaitu gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi sebagai akibat pengenalnya terhadap lebih dari satu bahasa, yakni sebagai akibat kontak bahasa (Weinreich dalam Yusuf, 1994:68 ).

Sejalan dengan pendapat Weinreich, selain kontak bahasa, faktor yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi itu antara lain adalah tidak cukupnya kosa kata suatu bahasa, kebutuhan akan sinonim, kedwibahasaan para peserta tutur ( dalam Mustakim, 1994:7 ).

Disamping itu, penyebab interferensi adalah bahwa setiap bahasa manapun tidak pernah berada pada suatu keadaan tertentu, ia selalu berubah mengikuti perubahan

zaman. Setiap bahasa mempunyai caranya sendiri-sendiri dalam memperkembangkan unsur-unsurnya itu. Proses perkembangan ini akan bergantung selain kepada struktur internal bahasanya itu sendiri, yakni kesiapan bahasa itu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dari dalam 'diri' bahasa itu sendiri, dan tentu saja faktor-faktor eksternal bahasa, seperti tuntutan keadaan sosial budaya, tuntutan-tuntutan politik bahasa dan lain sebagainya. Dan karena setiap bahasa mempunyai struktur internal dan eksternal masing-masing, yang tentunya berbeda satu sama lainnya, maka perkembangan bahasa itu sangat heterogen. Dalam proses penggunaan bahasa-bahasa itulah, bagi seorang dwibahasawan, gejala interferensi itu sukar untuk dihindarkan ( Yusuf, 1994:68 ).

Teori-teori yang dikemukakan di atas, akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, khususnya untuk menunjang analisis yang dilakukan.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Apabila terjadi kontak budaya dalam bentuk apapun dan dimanapun antara penutur-penutur dari berbagai bahasa, penutur akan menggunakan kata-kata dari bahasa lain untuk mengacu kepada benda, proses dan cara berperilaku, beror-

ganisasi, atau berpikir, karena tidak adanya atau tidak memadainya kata-kata di dalam bahasanya sendiri (Robin, 1992:437-438).

Menurutnya, beberapa kata asing yang mula-mula dipakai oleh beberapa orang lama-kelamaan dipakai secara umum, dan dalam proses pemakaian itu, kata-kata itu mengalami perubahan lafal ke arah bunyi dan pola fonologis bahasa pinjaman. Kata-kata ini dikenal dengan metafora yang agak kurang sesuai, sebagai kata pinjaman, dan proses pemerolehan kata-kata tersebut oleh suatu bahasa disebut "peminjaman", istilah ini juga tidak sesuai tetapi sudah terbiasa dipakai. Contoh yang paling nyata dari kata pinjaman adalah kata-kata untuk produk-produk asing. Dalam bahasa Inggris dan kebanyakan bahasa Eropa, kata untuk kopi, teh, dan tembakau, masing-masing merupakan kata pinjaman dari bahasa Arab, Cina dan sebuah bahasa Indian Amerika, dari atau melalui daerah-daerah yang memakai bahasa-bahasa ini, produk tersebut pertama kali diimpor ke Eropa.

Selanjutnya, Robin berpendapat bahwa setiap kontak budaya yang lama, terutama dengan penutur dari bahasa yang memiliki kekuasaan politik atau gengsi di suatu budaya, menyebabkan terjadinya banyak sekali peminjaman kosa kata dari bahasa tersebut dalam bidang yang bersangkutan.

Sudarno menyebutkan, bahwa terdapat lima bahasa sebagai sumber pengambilan kata di dunia ini. Kelima bahasa tersebut banyak memberi kata-kata pada bahasa lainnya. Kelima bahasa tersebut adalah bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Sansekerta, bahasa Cina dan bahasa Arab (1990:15).

Thalib mengatakan bahwa, bahasa Arab bagi seorang muslim adalah kunci pokok membuka cakrawala pengetahuan. Dengan kunci itulah, ia dapat mengetahui ajaran-ajaran pokok agamanya dan juga dapat mengetahui sejarah, ilmu serta kebudayaan Islam yang dulu mencapai mercusuar peradaban internasional sebelum tergilas oleh peradaban modern ( 1993:5 ).

Kajian lain adalah karya Sirhaan yang menunjukkan bahwa bahasa Arab telah tersebar di berbagai negeri dan digunakan oleh berbagai bangsa, sebab bahasa Arab merupakan bahasa Agama, bahasa kitab suci, dan bahasa hadist Nabi. Bahasa ini digunakan pula dalam pelaksanaan ibadah wajib, dengan demikian penggunaan itu terbentang dari India dan Cina di Timur dan Lautan Atlantik di Barat. Juga ia telah menerobos daerah Yunani dan Romawi, dan menyeberangi laut hingga pantai Eropa ( 1956:44 ).

Selanjutnya dia mengatakan bahwa ketinggian bahasa Arab telah berperan sedemikian rupa sehingga segera menjadi bahasa sastra, bahasa tulis menulis, bahasa puisi dan bahasa pidato ( Sirhaan, 1956:19 ).

Ja'far menyebutkan bahwa, bahasa Arab merupakan jembatan untuk menyelidiki dan meneliti ilmu pengetahuan Timur, terutama ilmu pengetahuan Islam dan pengetahuan lainnya, seperti matematika, filsafat, kedokteran, astronomi, ilmu falak dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena pada jaman kejayaan Islam merupakan satu-satunya kebudayaan yang paling tinggi di dunia. Ilmu-ilmu tersebut merupakan bagian dari ilmu agama. Bahasa yang digunakan dalam ilmu pengetahuan beserta literatur-literaturanya adalah bahasa Arab, termasuk nama-nama ilmuwan, ditulis dan diucap dalam bahasa Arab ( 1987:104 ).

Ashari dalam skripsinya (1995) yang membahas tentang penggunaan unsur-unsur bahasa Arab pada mahasiswa muslim FISIP Unair Surabaya menyebutkan bahwa unsur-unsur bahasa Arab yang digunakan mahasiswa muslim FISIP Unair adalah pertama, istilah kekerabatan, misalnya, ukhti, akti, ikhwan dan sebagainya. Kedua, kata ganti pelaku, misalnya, ana, anta, antum dan sebagainya. Ketiga, kata depan, misalnya, fi, min, ila dan sebagainya. Dan keempat, isti-

lah umum, misalnya, qudwah, manhaj dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan digunakannya unsur-unsur bahasa Arab adalah pertama, peristiwa tutur dalam penggunaan unsur-unsur bahasa Arab. Dalam hal ini unsur-unsur bahasa Arab sering digunakan dalam rapat pengurus SKI, dalam acara kajian SKI, dalam situasi santai di rumah kontrakan dan di kampus. Kedua, tujuan penggunaan unsur-unsur bahasa Arab adalah memudahkan menyelami dan memahami ajaran Islam, ukhuwah Islamiyah, identitas diri dan syiar Islam dan untuk dakwah Islamiyah.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam linguistik ada dua macam, yaitu metode simak ( penyimakan ) dan metode cakap (percakapan). Untuk metode simak, kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa. Sedangkan metode cakap, kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur sebagai nara sumber ( Sudaryanto, 1988:2-7 ).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode

simak digunakan karena penulis ingin menyimak pemakaian bahasa di lingkungan PPP LBU, sehingga penulis dapat mengetahui bahasa yang dipakai, baik berupa pelafalan bunyi-bunyi bahasa maupun leksikalnya. Sedangkan metode cakap digunakan karena penulis mengadakan kontak langsung atau percakapan kepada penutur sebagai nara sumber guna memperoleh penjelasan tentang bahasa yang digunakan.

Adapun teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik simak libat cakap. Dalam hal ini penulis berpartisipasi (ikut) dalam pembicaraan dan sekaligus menyimak pembicaraan. Selain itu juga digunakan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk mengetahui pelafalan unsur-unsur bahasa Arab oleh para penuturnya. Teknik tersebut terutama digunakan untuk mengumpulkan data yang ditinjau dari aspek fonologis. Sedangkan teknik catat digunakan untuk menginventaris unsur-unsur bahasa Arab yang digunakan oleh para penutur. Dari hasil rekaman dilakukan suatu pencatatan yang selanjutnya diklasifikasi sesuai dengan kategori masing-masing. Teknik catat tersebut terutama digunakan untuk mengumpulkan data yang ditinjau dari aspek morfologis, semantik dan leksikal.

Dalam melaksanakan metode cakap tersebut, peneliti

dibantu oleh lima orang informan. Kelima informan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan, yaitu pertama, sudah cukup lama berada di pondok pesantren, sehingga memiliki kemampuan menuturkan bahasa dengan jelas dan dapat memberikan contoh unsur-unsur bahasa Arab yang dipakai sehari-hari di lingkungan PPP LBU dengan baik. Kedua, keadaannya normal, baik secara lahiriah yang menyangkut artikulasi maupun secara kejiwaan yang menyangkut akal budi, dan yang ketiga sudah dewasa. Disamping kelima informan tersebut, diambil pula informan lain yang diambil secara acak guna mengecek kembali data-data yang telah diberikan kelima informan sebelumnya.

### 1.7.2 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dari aspek fonologis, data ditranskrip secara fonetis terlebih dulu. Dari hasil transkripsi tersebut, selanjutnya dilihat apakah kata yang mereka lafalkan, fonemnya merupakan fonem bahasa Arab yang sesuai dengan asal katanya. Dari sini dapat diketahui fonem-fonem bahasa Arab apa sajakah yang mereka gunakan.

Sebelumnya perlu diketahui, untuk data morfologis, semantis dan leksikal, data ditranskrip secara ortografis.

Untuk menganalisis data dari aspek morfologis, sebagai langkah awal, memisahkan afiks dari kata-kata berimbuhan yang bentuk dasarnya berasal dari bahasa Arab. Langkah berikutnya mencari arti bentuk dasar kata tersebut dalam kamus bahasa Arab serta mencari arti gramatikal afiks tersebut sesuai dengan konteks kalimatnya .

Selanjutnya untuk menganalisis data semantis, sebagai langkah awal dilihat artinya menurut kamus bahasa Arab, kemudian dilihat juga artinya menurut versi pondok pesantren. Dari sini dapat dilihat apakah artinya mengalami perubahan makna atau tidak. Sedangkan untuk analisis data leksikal, kata-kata yang berasal dari bahasa Arab diinventaris. Selanjutnya dilihat, kata apa sajakah yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia dan kata apa saja yang tidak ada padanannya.

Dari hasil analisis tersebut di atas, kemudian diperoleh simpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebagai penunjang analisis penelitian ini dilengkapi pula dengan studi pustaka.

## **BAB II**

# **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**